

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan teknologi dan alat komunikasi canggih telah secara signifikan membentuk lanskap kontemporer. Generasi milenial yang hidup di era yang ditandai dengan perubahan pesat pada struktur sosial, kondisi ekonomi, gaya hidup, dan teknologi diharapkan dapat beradaptasi dengan transformasi tersebut. Teknologi sebagian besar dimanfaatkan oleh generasi ini sebagai referensi panduan untuk menavigasi dan maju melalui perubahan dinamis pada zamannya¹

Tanpa mereka sadari, generasi sekarang kurang memiliki landasan yang kokoh dalam ilmu moral dan agama. Selain itu, tindakan mereka seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang tertanam dalam agama dan budaya negara tersebut. Tantangan berat yang dihadapi generasi ini adalah derasnya arus globalisasi, yang jika tidak dipersiapkan dengan baik, akan mengancam individu-individu di era milenial.

Para remaja saat ini menghadapi banyak faktor yang membentuk kepribadian mereka, semakin banyak faktor yang membentuk kepribadian mereka maka semakin banyak pula penyimpangan yang terjadi. Khususnya di Indonesia, generasi muda tampaknya sedang mengalami krisis moral serta spiritual yang dipengaruhi oleh aliran budaya yang tidak terbenjung dari dunia Barat. Remaja, yang sedang menjalani transisi penting menuju masa dewasa, menghadapi risiko besar akibat penyimpangan ini. Kegagalan untuk menanganinya dengan serius dapat mengubah penyimpangan ini menjadi ancaman yang sangat besar, yang berpotensi berujung pada ketidaktaatan.

Beragamnya penyimpangan dan perilaku remaja terhadap norma-norma sosial, hukum, dan agama sangat erat kaitannya dengan berbagai

¹ Ade Yulianti, Cici Marlianti. (2021). Analisis karakter Generasi Milenial dari Sudut Pandang Buya Hamka. Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman. Vol. 02 No. 01. Hlm 2-3

faktor penyebab. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh internal yang berasal dari diri remaja sendiri dan pengaruh eksternal yakni timbul dari lingkungannya. Penting untuk mencari solusi guna sebagai upaya mengatasi permasalahan remaja saat ini, dimana permasalahan tersebut berpotensi menimbulkan dampak negatif pada individu yang terlibat maupun orang lain.

Adapun berbagai macam faktor penyebab kenakalan remaja saat ini, diantaranya berasal dari diri per-individu masing-masing atau internal seperti krisis identitas. Krisis identitas yang dimaksudkan ialah perubahan dalam diri remaja yang dipengaruhi oleh rasa ingin mencari jati diri, dengan cara mencoba hal baru, tanpa mempertimbangkan dampak yang akan didapat dengan cukup matang. Selain itu, faktor internal lainnya berasal dari kontrol diri yang lemah. Remaja cenderung sulit membedakan antara tindakan yang perlu dilakukan dan yang tidak perlu. Meskipun terkadang remaja dapat membedakan kedua hal tersebut, namun mereka seringkali sulit untuk mengontrol tingkah laku mereka sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan lebih cenderung melakukan apapun yang mereka inginkan.

Selain itu, kenakalan remaja saat ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal, salah satunya seperti lingkungan keluarga yang tidak sehat (*broken home*). Faktor keluarga sangatlah diperlukan dalam membentuk pola pikir dan karakter pada anak, namun jika dalam sebuah keluarga tidak ditemukan rasa nyaman, atau bahkan peran orang tua cukup buruk, tentu akan menghasilkan dampak buruk pula pada seorang anak. Kemungkinan yang bisa terjadi ialah seorang anak akan mencoba mencari pelampiasan dari lingkungan luar untuk mengungkapkan apa yang dirinya inginkan dan rasakan.

Hal tersebut seringkali membuat anak terjebak dalam lingkungan kurang baik, namun dinilainya cukup menarik. Seorang anak tidak akan mempertimbangkan baik buruknya lingkungan yang mereka pilih, sebab yang mereka butuhkan adalah sebuah pelampiasan emosi. Bahkan mirisnya,

mereka sangat berpeluang terjebak dalam lingkungan pertemanan yang kurang baik, dan mulai berani mencoba berbagai hal buruk seperti minuman keras, mencuri, bahkan hingga melakukan seks bebas, dan sebagainya.

Krisis moral pada remaja dapat juga disebabkan oleh minimnya tingkat spiritual pada diri remaja. Minimnya tingkat spiritual pada remaja tentu akan berimbas fatal bagi tatanan kehidupan generasi selanjutnya. Spiritualitas mencakup perjalanan penemuan diri menuju pemahaman tujuan hidup dan tujuannya. Ini berfungsi untuk memberikan bimbingan dan makna bagi keberadaan seseorang. Menurut Astaria dalam tulisannya tahun 2010 menyebut bahwa spiritualitas melibatkan pengakuan akan kehadiran kekuatan transenden di luar diri fisik, serta suatu kesadaran yang membentuk hubungan langsung dengan Tuhan atau sumber keberadaan kita, apa pun istilah yang digunakan untuk menggambarkaninya. Menurut Zohar, spiritualitas tidak selalu terikat pada kedekatan seseorang dengan unsur-unsur ketuhanan; Seperti yang diungkapkan Permana dalam karyanya tahun 2018, seorang humanis atau ateis pun bisa memiliki spiritualitas. Pada dasarnya, spiritualitas bukanlah sebuah konsep formal, terstruktur, atau terorganisir seperti agama dalam pengertian konvensional. Sedangkan, Moningka berpendapat bahwa spiritualitas berasal dari kata '*spiritus*' yang berarti nafas kehidupan. Ini adalah konsep universal yang dapat diakses oleh semua orang, terlepas dari afiliasi agamanya. Spiritualitas mencakup upaya untuk mencari, menemukan, dan mempertahankan aspek-aspek bermakna dalam kehidupan.²

Dalam upaya membina individu-individu yang berkualitas tinggi, diperlukan berbagai inisiatif untuk mengatasi permasalahan yang ada, termasuk melalui dakwah Islam. Namun demikian, di tengah dinamika masyarakat yang berkembang dan beragamnya sasaran dakwah,

² Muhammad Nasiruddin, Laily Fitriani, (2023). Nilai dan Makna Spiritualitas dalam Kitab Futuhat Makiyah Karya Ibnu'Arabi: Analisis Psikologi Dakwah. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 9(2). Hlm 117

pelaksanaan dakwah menghadapi tantangan yang semakin rumit. Oleh karena itu, diperlukan adanya sarana dakwah yang meliputi materi, metode, dan media informasi untuk menunjang efektifitas pelaksanaan dakwah.

Jika ditinjau dari problematika remaja milenial saat ini, yakni krisis moral dan spiritual sebab tergerus arus teknologi yang dominan berasal dari budaya barat dan faktor eksternal lainnya, dalam bingkai media sosial, maka bentuk penanggulangan yang tepat sebagai upaya pembinaan moral dan spiritual karakter juga perlu dimulai dari wadah yang sama, yakni media sosial. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa keberhasilan pembinaan karakter, moral dan spiritual remaja melalui dakwah bisa di bilang sangat efektif bilamana dai *daiyah* mampu memanfaatkan media sosial sebagai media dakwahnya. Alasan media sosial perlu dimanfaatkan dalam upaya penyebaran pesan dakwah, ialah bisa dilihat dari banyaknya pengguna media sosial yang hampir mendunia. Selain itu, penyampaian dakwah di media sosial dinilai lebih memudahkan *mad'u* dalam mengakses konten dakwah kapanpun dan dimanapun.

Alasan lain perlunya memanfaatkan media sosial dalam dakwah ialah sebab media sosial saat ini memiliki peranan cukup penting bagi kehidupan. Kemudahan akses informasi dan komunikasi dalam media sosial terkadang disalahgunakan untuk hal-hal negatif dan menjerumuskan. Bahkan ada beberapa konten dakwah Islam radikal yang digunakan sebagai upaya mereka, untuk mempengaruhi *mad'u* dengan tujuan yang tak lain hanyalah demi kepentingan komunitas mereka semata. Untuk itu media sosial perlu dipergunakan dengan baik sebagai wadah dakwah, dengan salah satu alasannya adalah untuk membendung ajaran-ajaran yang kurang tepat dan merusak aqidah, maupun syariat agama Islam. Dengan demikian, konten dakwah yang diupload di media sosial juga dapat berperan untuk merangkul muslim-muslimah yang berselanjar pada media tersebut agar tidak sampai tergerus lebih dalam arus budaya barat, ajaran Islam radikal, maupun arus negatif media sosial lainnya.

Seperti yang telah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah media sosial tentu memiliki tantangan tersendiri, meskipun secara garis besar media sosial bisa dikatakan sebagai wadah dakwah yang sangat menguntungkan. Pada dasarnya syariat ajaran islam memang baik, dan tidak ada keraguan didalamnya, namun untuk menyampaikan kepada orang lain terlebih remaja milenial tentu harus melalui cara-cara yang tepat, sehingga dakwah yang disampaikan bisa di terima dengan baik.

Salah satu *daiyah* yang berhasil memanfaatkan media sosial sebagai media untuk dakwah adalah Ustadzah Halimah Alaydrus. Beliau bahkan telah berdakwah melalui beberapa *channel* media sosial pribadinya, diantaranya seperti instagram dengan nama akun @halimahalaydrus dimana telah memiliki followers mencapai 2.1 *million* pengikut hingga Januari 2024,³ serta Youtube dengan nama akun @UstadzahHalimahAlaydrusChannel dengan total subsriber mencapai 587K pengikut hingga Januari 2024.⁴ Disamping dua akun media sosial tersebut, beliau juga memiliki akun lain dari media sosial yang berbeda sebagai wadah dakwah yang digunakan.

Meskipun syarifah Halimah Alaydrus merupakan seorang perempuan, nyatanya dakwah beliau diterima dengan baik oleh kalangan masyarakat. Bahkan seringkali beliau juga diundang untuk mengisi pengajian di beberapa negara luar Indonesia dengan catatan bahwa pengajian beliau hanya diperuntukkan khusus untuk muslimah.

Jika ditinjau dari kewajiban dakwah sendiri, maka jelas tidak ada unsur diskriminasi terhadap perempuan maupun laki-laki. Bahkan dalam Qs. An-Nahl 125 jelas disebutkan “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik,....*”. Hal tersebut cukup

³ Akun instagram @halimahalaydrus [instagram.com/halimahalaydrus](https://www.instagram.com/halimahalaydrus).

⁴ Akun youtube @UstadzahHalimahAlaydrusChannel
https://www.youtube.com/channel/UCe0qEomn2nr_xr73gYCrbJw

menjelaskan bahwa dakwah diwajibkan bagi setiap umat manusia tanpa terkecuali.

Bahkan Islam sendiri ialah agama yang sangat menghormati perempuan dan laki-laki, karena telah menghapuskan tradisi diskriminatif di era jahiliyah yang khususnya berdampak pada perempuan. Bahkan dalam Islam, perempuan dan laki-laki dianggap setara sebagai makhluk Allah tanpa pembeda. Perempuan bebas ber-*tasarruf*.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Permasalahan dalam penelitian ini ialah terkait krisisnya moral dan spiritual remaja milenial masa kini, dimana remaja milenial masa kini dinilai telah sedikit jauh dalam mengenal agama, bahkan tak jarang jika remaja milenial masa kini melakukan beberapa kegiatan yang menyimpang dengan syariat agama Islam itu sendiri, sebab itu dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika moral dan spiritual pada remaja milenial masa kini?
2. Bagaimana upaya pembinaan yang dilakukan oleh ustazah Syarifah Halimah Alaydrus dalam membina spiritual remaja milenial dalam dakwahnya?
3. Bagaimana impikasi dakwah ustazah Syarifah Halimah Alaydrus dalam membina spiritual remaja milenial?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dari paparan terkait rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini tentu juga harus diselaraskan dengan rumusan masalah yang dicantumkan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah, meliputi:

1. Mendeskripsikan kondisi terkait problematika moral dan spiritual remaja milenial masa kini.
2. Mendeskripsikan upaya pembinaan spiritual remaja milenial dalam dakwah yang dilakukan oleh ustazah Syarifah Halimah Alaydrus.

3. Mendeskripsikan terkait implikasi dakwah ustazah Syarifah Halimah Alaydrus dalam membina spiritual remaja milenial.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan terkait problematika spiritual remaja milenial serta dapat dijadikan sebagai upaya pembinaan yang tepat sekaligus dapat membantu dai *daiyah* dalam dakwahnya untuk mengatasi krisisnya moral dan spiritual remaja melalui dakwah Islamiyah, khususnya dalam dakwah *daiyah* yakni ustazah Syarifah Halimah Alaydrus. Selain itu, pada penelitian ini dapat pula dijadikan sebagai revolusi penyampaian pesan dakwah pada *mad'u* era milenial dengan pembaharuan lebih baik lagi kedepannya.

b. Manfaat praktis

Bagi dai

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dai dalam mensyiarkan dakwahnya, melalui metode-metode dakwah yang lebih bijak sebagai upaya menyadarkan *mad'u* serta menyempurnakan tersampainya pesan dakwah kepada *mad'u*.

Bagi *mad'u*

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan *mad'u* terkait pentingnya pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh dai. Selain itu, paparan data hasil penelitian ini dapat menjadikan *mad'u* semakin gemar mengkaji lebih dalam terkait ajaran agama Islam, serta senantiasa menghargai dakwah yang disampaikan oleh dai *daiyah*.

Bagi akademik

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan terkait dengan metode dakwah yang perlu dipergunakan dalam mensyiarkan ajaran Islam sesuai dengan konteks

permasalahan yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga bisa dikembangkan sebagai bahan penelitian secara luas dan mendalam untuk kedepannya.

Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan referensi serta banding untuk penelitian selanjutnya, jika masih selaras dengan konteks permasalahan yang ada. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan serta dapat pula dikembangkan dengan penemuan yang lebih baru sesuai dengan perkembangan yang ada, yakni terkait dengan upaya pembinaan spiritual remaja melalui dakwah Islamiyah.

1.5 METODE PENELITIAN

1.5.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi keadaan fenomena alam, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Adapun menurut Bogdan dan Taylor dalam buku “Metodelogi penelitian kualitatif” yang ditulis oleh Lexy J. Moleong menyebutkan bahwa metodelogi penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dari orang yang diamati.

Dari sisi definisi lainnya, menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk mentelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.⁵ Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau fenomenologikal, suatu studi tentang kesadaran dari prespektif

⁵ Lexy J. Moleong, (2017). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 5.

pokok dari seseorang, menurut Husserl.⁶ Pemilihan pendekatan dan jenis penelitian berpedoman pada latar belakang dan fokus penelitian, dengan mengutamakan penafsiran makna dibandingkan generalisasi pada temuan penelitian.

1.5.2 Prosedur Penelitian

Dalam penerapan prosedur penelitian ini, peneliti mengadopsi tiga tahapan penelitian secara umum yang dituliskan Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul “Metodologi penelitian kualitatif”, dimana meliputi tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data lapangan.⁷

1) Tahap pra-lapangan

Dalam tahapan ini, terdapat enam indikator kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dengan terdapat satu tambahan yang perlu diperhatikan. Diantaranya yaitu menyusun rencana penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, serta ditambah oleh persoalan etika penelitian.

Tahapan ini digunakan peneliti untuk mempersiapkan segala kebutuhan penelitian, meliputi membuat desain penelitian kasar, menyiapkan instrumen penelitian untuk mempermudah pengumpulan data, serta memilih informan penelitian sesuai kriteria yang ditetapkan.

2) Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap kedua penelitian ini, peneliti juga perlu melakukan beberapa hal untuk mempermudah proses pengumpulan data. Adapun diantaranya meliputi: Memahami latar penelitian dan persiapan diri; memasuki lapangan dengan

⁶ Ibid, Hlm 14.

⁷ Ibid, Hlm 127.

memperhatikan keakraban hubungan, mempelajari bahasa, dsb; Berperan-serta sampel mengumpulkan data.

Dalam tahap ini peneliti mulai menjajaki lapangan dengan berbekal pada hal-hal yang telah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti mulai mengumpulkan data menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang telah diterapkan, selain itu peneliti juga mulai membangun keakraban dengan informan yang ada dilapangan untuk mempermudah penggalian data yang dibutuhkan.

3) Tahap analisis data

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir penelitian, dimana mencakup beberapa langkah analisis data yang didapatkan dilapangan, penyajian data, penulisan laporan, penarikan kesimpulan dan sebagainya. Tahapan ini dilakukan peneliti untuk mulai mengolah dan menganalisis data hasil temuan lapangan. Peneliti mulai memilah dan memisahkan data penting yang perlu dicantumkan dan yang tidak, sebelum data disajikan dan ditarik kesimpulan.

Penelitian ini berlokasi di dua tempat dengan kurun waktu yang bersambung, yakni pada media sosial instagram dan youtube serta pada kajian offline. Penelitian ini dimulai sejak keluarnya ijin penelitian, terhitung dari bulan September 2023 hingga Februari 2024. Pada media sosial instagram peneliti melakukan observasi terkait kajian dakwah ustazah Syarifah Halimah Alaydrus pada *username* @halimahalaydrus, sedangkan pada media youtube, peneliti melakukan observasi yang sama pada nama channel @UstadzahHalimahAlaydrusChannel. Peneliti melakukan pengamatan pada beberapa konten video dakwah beliau yang selaras dengan pembahasan dalam penelitian ini. Kemudian peneliti melakukan observasi pada kajian langsung ustazah Syarifah Halimah Alaydrus tepat pada tanggal 26 September 2023 yang berlokasi

di makam Syekh Maulana Malik Ibrahim Gresik, guna memperkuat data penelitian.

1.5.3 Partisipan Penelitian

1.5.3.1 Kriteria subjek/partisipan penelitian

Partisipan adalah individu yang ikut berperan dalam proses penelitian, yang mana berkontribusi dalam memberikan data penelitian kepada peneliti sebagai bahan penelitian. Partisipan penelitian ini mencakup peneliti sendiri sebagai instrumen utama penelitian, ustazah Syarifah Halimah selaku *daiyah* yang diteliti, dan remaja milenial.

Menurut Creswell jumlah partisipan pada penelitian kualitatif biasanya terdiri dari 5 sampai 10 orang, namun apabila belum tercapai saturasi data maka jumlah partisipan dapat ditambah sampai terjadi pengulangan informasi dari partisipan. Dalam penelitian ini, partisipan langsung terdiri dari: Siti Nur Aeini, Haikal Putra, Arini, Bella Shafirra, Lela Khoiriyah, Ima Muslimah, Ahmad Wijianto, Ghufon Nasa Adi, Kurniawan, dan beberapa remaja muslimah yang mengikuti kajian dakwah ustazah Halimah Alaydrus yang didapatkan peneliti melalui komentar yang diberikannya pada beberapa video konten dakwah di youtube dan instagram.

Adapun dalam penelitian ini, kriteria partisipan yang ditetapkan oleh peneliti meliputi:

1. Remaja milenial yang mampu memanfaatkan media sosial.
2. Remaja milenial berusia 12 hingga 25 tahun.
3. Remaja muslimah milenial yang telah mengikuti kajian langsung ustazah Syarifah Halimah Alaydrus.
4. Remaja milenial yang menjadi jamaah ustazah Syarifah Halimah Alaydrus baik online maupun offline.

5. *Daiyah* milenial yang mampu mempergunakan media sosial sebagai wadah dakwah masa kini.
6. *Daiyah* milenial yang menggunakan metode dakwah ketegasan dalam metode dakwahnya.

1.5.3.2 Teknik pemilihan partisipan

Cara yang digunakan untuk memperoleh partisipan dalam penelitian ini yaitu *snowball sampling* atau bola salju, serta *purposive sampling*. Dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D yang ditulis oleh Sugiyono, disebutkan bahwa *snowball sampling* ialah sebuah teknik penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, lama-lama menjadi besar. Sedangkan *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁸

Dalam penentuan sampel, pertama peneliti melakukan pengamatan pada satu atau dua orang remaja milenial yang berada dalam lingkup tempat tinggal peneliti. Namun dirasa kurang data yang didapatkan kurang lengkap dan valid, maka peneliti memperluas pandangan melalui media sosial guna untuk melengkapi data yang diberikan oleh satu atau dua orang sebelumnya. Begitu seterusnya hingga jumlah sampel semakin banyak dan sesuai dengan kriteria yang telah dipertimbangkan sebelumnya.

1.5.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan dua media yang berbeda, diantaranya melalui media online dengan memanfaatkan media sosial instagram dan youtube untuk mengetahui terkait metode dakwah, gaya

⁸ Sugiono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Hlm 85.

komunikasi persuasif yang digunakan ustazah Syarifah Halimah Alaydrus dalam setiap kajian dakwahnya, selain itu peneliti juga dapat mengamati *feedback* atau komentar yang diberikan oleh para jamaah selaku *mad'u* dari kalangan yang beragam dan luas. Disamping melakukan observasi melalui media sosial, peneliti juga melakukan observasi langsung dengan cara mengikuti kajian dakwah yang dilakukan oleh ustazah Syarifah Halimah Alaydrus sebagai pembanding serta penguat data yang telah didapatkan melalui observasi media sosial. Dengan demikian, maka observasi penelitian ini tergolong kedalam observasi partisipan sebab peneliti terlibat didalamnya.

Dalam penelitian ini teknik observasi yang dipakai adalah observasi tidak berstruktur. Maksud dari observasi tidak berstruktur ialah dimana observer melakukan pengamatan tanpa menggunakan *guide* observasi. Maka untuk itu, observer merupakan instrumen utama yang harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu subjek, terlibat aktivitas sosial secara langsung dalam objek yang diteliti.

Teknik ini digunakan untuk mengamati dan mencatat gambaran umum mengenai gaya komunikasi persuasif, metode dakwah yang digunakan ustazah Syarifah Halimah Alaydrus dalam membina spiritual remaja milenial baik melalui media sosial maupun secara langsung melalui kajian dari satu tempat ketempat yang berbeda, serta umpan balik jamaah melalui komentarnya.

b. Wawancara/*interview*

Wawancara mencakup percakapan antara peneliti dengan satu atau lebih individu, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan penelitian, yang kemudian memberikan jawaban. Wawancara dilakukan untuk

mengumpulkan informasi mengenai aspek-aspek yang mungkin tidak dapat diakses melalui observasi saja.

Teknik ini digunakan peneliti sebagai pelengkap serta penguat data penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan beberapa partisipan penelitian yang tak lain ialah jamaah kajian dakwah ustazah Syarifah Halimah Alaydrus, yang mengikuti kajian langsung beliau di makam Syekh Maulana Malik Ibrahim, Gresik, tepat pada bulan September 2023, serta kajian langsung beliau di lokasi yang berbeda.

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai subjek atau variabel melalui sumber seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, dan bahan tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumenter sebagai pelengkap kurangnya data yang dihasilkan pada teknik observasi maupun wawancara, dengan cara mengumpulkan beberapa literatur seperti e-jurnal, e-book, website berita, konten berita media sosial instagram, yang memuat pembahasan selaras dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, meliputi beberapa hal yang dikategorikan seperti berikut:

1) Instrumen utama

Dalam penelitian ini, peneliti memegang peranan penting dalam pengumpulan data. Sebab itu peneliti disebut sebagai instrumen utama atau instrumen kunci yang memegang kendali penelitian. Peneliti sebagai alat peka yang dapat berinteraksi dengan segala stimulus atau objek lapangan.

2) Instrumen bantu

Untuk membantu berjalannya penelitian ini peneliti membutuhkan instrumen bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data. Adapun instrumen bantu yang diperlukan peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi ialah buku dan bolpoin untuk membuat catatan-catatan terkait hasil observasi dan wawancara yang didapatkan, serta alat-alat elektronik seperti handphone dan laptop sebagai alat bantu dalam mengakses konten video dakwah melalui media sosial.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kerangka analisis Milles dan Huberman yang dirujuk oleh Sugiyono. Milles dan Huberman menekankan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berulang dan berkelanjutan hingga tercapai kejenuhan. Aktivitas dalam model analisis ini meliputi:

a. *Data reduction*

Reduksi data melibatkan pemadatan, penentuan prioritas elemen-elemen kunci, penekanan pada aspek-aspek penting, identifikasi pola dan tema, dan penghapusan elemen-elemen yang tidak perlu. Proses ini memastikan bahwa data yang diringkas memberikan gambaran yang jelas, memfasilitasi peneliti dalam mengumpulkan data tambahan dan melakukan penyelidikan lebih lanjut jika diperlukan.

Dalam penelitian ini, pereduksian data dilakukan dengan cara merangkum hasil observasi media sosial instagram dan youtube, serta membuat kesimpulan dari hasil kajian yang dilakukan oleh ustazah Syarifah Halimah Alaydrus. Memilah data yang telah didapat dari dokumentasi maupun wawancara singkat pada informan penelitian. Peneliti juga memilih data

yang cocok untuk dimasukkan dalam laporan penelitian dan meninjau kembali data yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut.

b. *Data display*

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat mengambil berbagai bentuk seperti deskripsi ringkas, bagan, keterkaitan antar kategori, *flowchart*, dan banyak lagi. Namun, teks naratif sering kali digunakan sebagai sarana utama untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Penyajian data dengan cara ini memudahkan pemahaman peristiwa dan membantu perencanaan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

Dalam penelitian ini penyajian data meliputi pembuatan deskripsi ringkas atau teks naratif dan deskriptif yang diperoleh dari hasil reduksi data yang bersumber dari observasi dan wawancara.

c. *Conclusion drawing/verification*

Selanjutnya peneliti merumuskan kesimpulan awal dan memverifikasinya. Kesimpulan awal ini masih bersifat sementara dan dapat berubah sambil menunggu ditemukannya bukti pendukung yang kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan yang diajukan pada awalnya didukung oleh bukti yang valid dan konsisten setelah peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut akan berkembang menjadi kesimpulan yang kredibel.

Maka, kesimpulan yang diambil dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk membahas fokus penelitian, yang selama ini menjadi diskusi utama. Namun, ada kemungkinan juga bahwa kesimpulan tersebut dapat berubah atau berbeda,

karena fokus penelitian dalam studi kualitatif masih bersifat sementara dan dapat disempurnakan seiring dengan kemajuan penelitian di lapangan.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini disusun dalam sebuah laporan yang bersifat deskriptif, terstruktur dalam beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Bab ini membahas kerangka teoritik yang menjadi dasar untuk hal-hal yang terkait dengan fokus penelitian. Beberapa teori yang dibahas antara lain: teori dakwah dan teori komunikasi persuasif.

Bab III: Bab ini menjelaskan tentang subjek riset yang mencakup tentang gambaran umum remaja milenial, serta gambaran umum *daiyah* Syarifah Halimah Alaydrus. Uraian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang objek penelitian dalam skripsi ini.

Bab IV: Bab ini berisi tentang analisis problematika spiritual remaja milenial, konsep komunikasi persuasif dakwah *bil khoir* Syarifah Halimah Alaydrus dalam membina spiritual remaja milenial melalui dakwahnya, serta implikasi dakwah yang beliau terapkan.

Bab V: Bab penutup yang berisi rangkuman jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian, saran, dan kesimpulan.